

ISLAM dan NILAI-NILAI KEMANUSIAAN

Oleh Imam Syafi'i

Manusia terlahir dari berbagai latar belakang bangsa dan suku, manusia tidak dapat memilih kapan dan di mana dilahirkan, kaya ataupun miskin, tampan atau jelek, hitam atau putih hingga mautpun manusia tidak dapat memilih kapan dan di mana akan mati. Semua itu sudah menjadi ketentuan Allah swt, manusia hanya dapat menerimanya dan menjalankan amanah Allah sebagai khalifah, karena dari perbedaan diatas sungguh Allah tidak memihak satu bangsa atau suku manapun tetapi Allah akan menilai dari seberapa besar ketaqwaan manusia terhadap Allah swt. Dalam hal ini Allah tegaskan dalam firmanNya

“Hai manusia, sesungguhnya kamu menciptakan kamu terdiri dari atas laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.” (QS 49:13)

Prinsip nilai-nilai kemanusiaan berdasar ketaqwaan dalam ayat diatas sudah mendarah daging dalam kehidupan ummat islam. Islam mengajarkan manusia tentang nilai-nilai kemanusiaan yang mulia. Dalam jargon sosiologi, disebut sebagai *achivement*. Kita diajari untuk menerapkan *achivement orientation*, orientasi penghargaan berdasarkan hasil kerja orang. Karena itu Allah berfirman bahwa manusia tidak dapat apa-apa yang dia kerjakan. “Ataukah belum diberikan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? yaitu bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna.” (QS 53:36-41)

Jadi, Islam mengajarkan kita untuk menerapkan apa yang tadi kita sebut *achivement orientation*. Dalam bahasa kita orientasi prestasi, bukan orientasi prestise. Soal perbedaan bangsa, suku, keturunan, warna kulit dan segala sesuatu yang bersifat *ascribtive* atau kenisbatan tidak boleh dijadikan alat untuk mengukur tinggi rendahnya manusia. Karena itu bukan pilihan manusia. Yang menjadi pilihan manusia ialah amalannya, perbuatannya, *achivementnya* atau prestasinya.

Frithjof Schuon atau Muhammad Isa Nuruddin seorang pemikir islam dari Swiss mengatakan kalau kita memperkenalkan dalil “saya berfikir maka saya ada”, maka orang islam semestinya berdalil “karena saya ada maka saya berdoa” dan “karena

saya ada maka saya harus berbuat”. Malah dibalik yaitu “karena saya bekerja, maka saya ada”. Mutlak eksistensi manusia menurut islam ialah amalnya.

Maka *Ukhuwah Islamiyah* yang dilanjutkan *Ukhuwah Basyariah* adalah suatu *Platform* agar kita mendidik diri kita sendiri dan masyarakat untuk menghargai manusia bukan karena hal-hal yang askriptif seperti seperti status kesukuan, identitas kebangsaan, melainkan berdasarkan hasil kerjanya. Kita harus menghargai manusia seperti apa adanya. Jangankan kita, Allah saja menghargai dan menghormati manusia sebagaimana yang disebut dalam al-quran “Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan mahluk yang telah kami ciptakan.” (QS. 17:70).

Dalam bahasa Bibel manusia diciptakan menurut wajah Tuhan. Manusia diciptakan menurut wajah Tuhan. Dalam al-Quran tidak ada statemen semacam itu tapi dalam hadis ada suatu hal yang mengarah ke situ. Rasulullah saw dalam sebuah hadis riwayat Bukhari mengatakan, “kalau kamu bertengkar, hindarilah wajah, karena wajah manusia itu di ciptakan menurut wajah Tuhan.”

Manusia memang disimbolkan dalam wajah. Maka ketika shalatpun disebutkan, *fawall-i wajh-aka syatr-a ‘i-masjid-i ‘i-haram*, hadapkan wajahmu kearah Masjid Haram. Disebut wajah di situ bukan berarti badannya tidak ikut. Wajah hanyalah representasi dari keseluruhan kedirian kita.

Jadi, manusia adalah mahluk yang sangat tinggi karena itu harus dihormati. Ada pelajaran moral yang disebutkan al-Quran setelah menuturkan peristiwa pembunuhan pertamakali yang dilakukan oleh Qabil kepada Habil yang keduanya itu putra dari Nabi Adam, maka Allah menutup cerita itu dengan firman “Oleh karen itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan manusia maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul kami dengan membawa keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi.” (QS. 5:32).

Karena itu, pada pribadi kita masing-masing ada nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar. Kejahatan kita pada seorang pribadi tidak bisa dibatasi sebagai kejahatan pribadi melainkan menurut al-quran kejahatan pada kemanusiaan universal.

Referensi :

Madjid Nurcholish, 2005 *Pesan-Pesan Takwa Nurcholish Madjid*, Jakarta, Paramadina